

PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “AMBA” KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Rosyida Nur Rohma

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: rosyidanurrachmah@gmail.com

Abstrak: Memahami tahapan perkembangan yang sedang dialami ataupun perubahan perkembangan kepribadian yang sedang dialami anak, siswa, dan orang lain di sekitarnya membuat kita bisa memahami sesama manusia. Penelitian bertujuan untuk mengungkap tahap-tahap dalam perkembangan menurut Charles H Cooley yang terbagi menjadi tiga fase perkembangan, dengan menggunakan sumber data dari novel *AMBA* karya Laksmi Pamuntjak, peneliti menemukan kutipan narasi pengarang, monolog dari tokoh-tokoh, kutipan dari tokoh lain yang menggambarkan sikap maupun tingkah laku Amba dan Bhisma, dialog antar tokoh, dialog tokoh utama dengan tokoh lain, kumpulan surat-surat Salwa untuk Amba, surat-surat Bhisma untuk Amba, surat-surat Amba untuk Bhisma, Salwa, Samuel, dan orangtuanya yang berhubungan dengan tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan tahapan perkembangan pada tokoh utama dalam novel *AMBA*.

Kata Kunci : perkembangan kepribadian, *AMBA*, karya sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari budaya, tidak bisa dipungkiri kalau pengaruh budaya dalam masyarakat sangat kuat terhadap sebuah karya sastra. Pengarang juga anggota masyarakat yang mana seseorang yang peka terhadap kejadian yang sedang terjadi di masyarakat. Kepekaan itulah yang sengaja disalurkan kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Berdasarkan pernyataan ini, maka jelaslah bahwa karya sastra selalu membicarakan manusia dan segala permasalahan

yang dihadapinya. Novel termasuk jenis karya sastra fiksi naratif yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat banyak mengandung nilai-nilai kehidupan. Di dalamnya menceritakan sebuah perjalanan kisah-kisah tertentu yang disusun dengan sedemikian rupa, sehingga membentuk rangkaian cerita yang saling berhubungan. Novel sebagai bentuk kehidupan yang diidamkan, dunia khayalan, yang dibentuk melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, peristiwa, latar, tokoh (dan penokohan), sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya itu bersifat imajinasi (Nurgiyantoro, 2013:5).

Salah satu fakta tegas tentang kepribadian adalah bahwa ia selalu berubah dan berkembang. Ini terutama dapat dikenali selama periode-periode bayi, anak, remaja dan dewasa. Secara struktural, ego menjadi lebih terbedakan dan, secara dinamis, ia semakin mengontrol sumber-sumber energi yang instingtual. Kateksis-kateksis dan antikateksis menjadi stabil ketika orang bertambah usai, sehingga kepribadian berfungsi dengan cara yang lebih halus, lebih tertata, dan lebih konsisten. Setiap perkembangan yang dialami oleh manusia pasti akan menemukan suatu pertimpangan, namun dengan penyimpangan ini bisa dijadikan pelajaran untuk mencapai pribadi yang sehat dan dewasa (Freud dalam Calvin, 2019:129).

Ambarwati (2014:182) mengatakan ketika memperbincangkan perempuan tentu tidak lepas dari pandangan tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan dan perbedaan inilah yang kemudian melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu berkaitan dengan tatanan dan konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Hal tersebut dianggap kurang tepat, tidak adil, dan merugikan salah satu pihak, yakni perempuan. Ketimpangan itulah yang coba dikoreksi oleh para feminis melalui feminisme. Dengan demikian, dapat dikatakan di manapun perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Karena itulah kebanyakan sebuah karya sastra akan menceritakan keberadaan perempuan dan laki-laki secara bersamaan, dengan cerita yang saling melengkapi akan membuat karya sastra itu lebih menarik.

Menurut Alwisol (2014:1-2) Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan pasti ada

faktor yang menyebabkan semua itu terjadi. terkait bagaimana tokoh utama pada novel ini, begitu menarik dengan kepribadian yang dimilikinya, utamanya bagaimana Amba menghadapi semua peristiwa-peristiwa yang dialaminya dengan keputusan-keputusan yang benar-benar dipilih oleh dirinya sendiri dengan begitu percaya diri, teguh, tegas bahkan mengandalkan dirinya dalam menghadapi semua itu. begitu pula dengan tokoh Bhisam sebagai pemuncul konflik dalam novel ini, seorang dokter yang hidup mandiri dari remaja dengan berbagai pengalaman yang ia dapatkan dari kemandiriannya selama hidup jauh dari orang tua dan menjadi sosok yang lebih mementingkan keperluan orang lain dari pada kepentingannya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh Amba pada novel “*AMBA*” karya Laksmi Pamuntjak. (2) Mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh Bhisma dalam novel “*AMBA*” karya Laksmi Pamuntjak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan psikologi kepribadian, dalam hal perkembangan kepribadian yang akan diteliti sebagaimana yang terdapat di dalam novel “*AMBA*”. Bentuk penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka atau pun mengadakan perhitungan. Kriteria dalam penelitian kualitatif yakni data yang pasti dan benar-benar ada, data dalam penelitian ini berupa kutipan berupa kata, kalimat- kalimat, kutipan berupa kalimat naratif maupun dialog yang terdapat di dalam novel “*AMBA*” karya Laksmi Pamuntjak. Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penyusun instrumen penjaring data berupa: tabel penjaring data penelitian, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya pelapor hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel dengan judul “*AMBA*” karya Laksmi Pamuntjak. Novel ini diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan 577 halaman. Data yang digunakan berupa kutipan narasi pengarang, monolog dari tokoh-tokoh, kutipan dari tokoh lain yang

menggambarkan sikap maupun tingkah laku Amba dan Bhisma, dialog antar tokoh, dialog tokoh utama dengan tokoh lain, kumpulan surat-surat Salwa untuk Amba, surat-surat Bhisma untuk Amba, surat-surat Amba untuk Bhisma, Salwa, Samuel, dan orangtuanya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Amba mengalami perkembangan kepribadian dari seseorang yang patuh dan penurut menjadi pribadi yang mandiri dan teguh pada pendirian seiring bertambahnya umur. Sedangkan pada fokus kedua, tokoh Bhisma diceritakan dalam novel *AMBA* mengalami perkembangan dalam kepribadiannya dari Bhisma yang suka berpetualang dan memiliki solidaritas tinggi menjadi seorang Bhisma yang Altruis atau orang yang mengutamakan kepentingan orang lain tanpa memperhatikan dirinya sendiri. Perkembangan kepribadian tokoh utama tersebut di ceritakan terjadi karena faktor genetik, lingkungan tempat berinteraksi sosial, dan sebab individu-individu yang berperan dalam membentuk karakter kepribadian tokoh utama dalam novel *AMBA*, faktor itulah yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian masing-masing tokoh.

Kutipan di bawah ini, merupakan mulainya fase kedua terjadi, menurut Charles (dalam Ina, 2017) ada fase ini rasa ego yang dimiliki seorang anak mulai berkembang karakternya sesuai dengan tipe pergaulan yang ada di lingkungannya, termasuk struktur tata nilai Maupin struktur budayanya. Pada fase ini anak mulai menyadari dan memerhatikan bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya disertai dengan beberapa penilaian baik atau buruk. Fase ini berlangsung relative panjang hingga menjelang masa dewasa. Kepribadian tersebut mulai tampak dengan tipe-tipe perilaku khas yang tampak dari dorongan-dorongan, naluri, , emosi, perangai, kegemaran, IQ, serta bakat-bakat yang dimiliki oleh anak tersebut.

Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba sadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya ia, Amba, harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka

ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapi. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengangumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing. Tapi ia tak peduli. (PKTA/F2/MPOLTD/85)

Pada data di atas terdapat ungkapan yang menunjukkan dimana Amba mulai memahami pandangan orang lain terhadap dirinya. Kira-kira umurnya 4 tahun saat itu, adiknya, Ambika dan Ambalika lahir 2 tahun setelah Amba., “...*ia tiba-tiba sadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya ia, Amba, harus bekerja lebih keras agar menarik.*” Pada kalimat ini, Amba merasa terancam dengan lahirnya saudara kembarnya yang cantik, Amba takut jika perhatian orangtua dan orang-orang di sekelilingnya tidak untuknya lagi, sehingga dia berusaha untuk merubah dirinya dengan kepribadian yang baik, agar mendapat perhatian dari orang-orang di sekitarnya. tindakan-tindakan inilah yang membuat Amba belajar menjadi anak mandiri.

Amba memilih menjalin persahabatan dengan buku.

(PKTA/F2/DdMKdBS/87)

Kutipan di atas menunjukkan hal yang dilakukan Amba setelah mendapat penilaian buruk dari orang lain sehingga Amba merasa sedih, frustasi. Dan segala hal yang berhubungan dengan buku menjadi pilihan yang sangat di sukainya sebagai kegemaran maupun hobi untuknya. dengan ini Amba berusaha untuk merubah dirinya dengan kepribadian yang baik dan mandiri agar mendapat perhatian positif dari orang-orang di sekitarnya. Freud (dalam Alwisol, 2014:31) menjelaskan, dalam perkembangan kepribadian terdapat istilah *Oedipus Complex* dimana pada fenomena ini terjadi pada masa falis (alat kelamin merupakan daerah pokok terpenting), pada saat itu terdapat dorongan seksual kepada orang tua yang berlawanan jenis serta permusuhan dengan orang tua sejenis. Anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya, sebaliknya anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya.

Bapak beruntung bahwa ialah Amba, sang pendengar itu. Amba yang betah dalam bicara, tapi tak cepat-cepat mendahului orang lain. Amba

yang, setidaknya di depan bapaknya, bisa tampak sabar. Amba yang seperti burung camar. (PKTA/F2/TPPK/99)

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa Amba patuh dan penurut pada bapaknya, bapaknya pun begitu sayang pada Amba. Bapak sangat beruntung memiliki anak seperti Amba karena dia seorang pendengar yang baik, selalu menghargai Bapak ketika berbicara atau menasihatinya, dan ketika dengan bapaknya Amba tampak sabar. Ini merupakan naluri seorang anak perempuan pada bapaknya, anak perempuan identik selalu dekat dengan bapaknya. Sedangkan, bisa dikatakan Amba memiliki perasaan kecewa kepada ibunya dengan kecantikan ibunya dan urusan yang lainnya.

Pada fase kedua, merupakan fase paling dominan dalam membentuk kepribadian dan bakat seseorang. Perkembangan karakter yang terjadi sesuai dengan lingkungan tempat tinggal dan tipe pergaulannya, struktur budaya dan nilai pada masyarakat sosialnya. Sehingga anak akan mempelajari berbagai hal dari apa yang dilihat ataupun didengarnya dari orang-orang sekitarnya.

Amba tahu, ini bagian dari mengarungi perkawinan. Perkawinan tak banyak bedanya dengan politik. Lewat Ibu ia belajar: perkawinan adalah tahu bagaimana membaca perubahan, tahu kapan menyerang kapan mundur, kapan mulai kapan berhenti, kapan berbicara kapan mendengar. (PKTA/F2/DdMKdBS/110)

Pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana Amba mempelajari mengenai kehidupan perkawinan dari bapak dan ibunya, yang ketika itu Bapak dan ibunya sedang membahas politik pada saat itu, ibunya punya pilihan sendiri dalam pilihan umum yang akan terlaksana sedangkan bapaknya dengan keras kepalanya menentang pendapat ibunya itu. Dan berakhir ibu Amba memilih diam dan melanjutkan kegiatannya. Di saat inilah Amba mulai belajar mengenai keteguhannya dalam berpendirian dari sang ibu. Setiap perkembangan yang dialami oleh manusia pasti akan menemukan suatu pertimpangan, namun dengan penyimpangan ini bisa dijadikan pelajaran untuk mencapai pribadi yang sehat dan dewasa (Freud dalam Calvin, 2019:129).

Setengah tahun berlalu dan sekarang Amba terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Sembilan belas tahun usianya. Sesuai dengan apa keinginannya, untuk pertama kalinya ia merasa

hidup, merasa terbebas dalam kehidupannya di Kadipura. Ia sekarang di Yogyakarta, dengan banyak hal baru yang bisa dia temui, ini hasil dari keteguhannya dalam berpendirian lah yang membuatnya bisa mewujudkan cita-citanya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa hidup. Segalanya tampak baru, penuh kemungkinan, buka Kadipura. Ia jatuh cinta pad Jogja, pada kehidupan kampus, pada sastra. (PKTA/F2/TPPK/150)

Pada kutipan di bawah ini menunjukkan perkembangan kepribadian Amba yang mulai luas dan stabil, bisa dikatakan jika Amba sudah mengalami dan memulai fase ketiga. Menurut Charles (dalam Ina, 2017), Fase ketiga merupakan fase dimana perkembangan kepribadian manusia yang mulai luas. Fase ini ditandai dengan semakin stabilnya karakter seseorang dengan perilaku khasnya. Pada fase ini perkembangan kepribadian cenderung menetap secara permanen yaitu dengan terbentuknya perilaku yang khas dan perwujudan kepribadian yang bersifat abstrak sebelumnya. Amba sempat merasa jengkel dengan apa yang dilakukan teman-temannya, Amba tidak mau jadi seseorang yang gampang menuduh. Amba ingin dunianya sendiri dengan mengambil jarak dari itu semua dan memilih membaca, jauh dari keramaian. Tapi Amba juga tidak memungkiri jika Amba memilih menjadi pihak netral di mana dia menerima ada dua pihak dalam aksi ini dan Amba tidak memihak salah satunya. Dalam kutipan di atas, menunjukkan perkembangan kepribadian Amba yang mulai luas dan stabil dalam mengeluarkan emosi dan intelegensinya.

...., ia jelaskan pendiriannya dengan kata-kata yang lebih ia pikirkan, bahwa ia menghargai aksi masa, tetapi ia lebih mencintai buku-buku bacaannya, menyukai puisi dan kata-kata yang tidak berteriak-teriak dan tidak menghakimi. (PKTA/F2/TPPK/165)

Amba yang mulai sadar jika ia tak bisa terus –terusan mencari Bhisma yang hampir berminggu-minggu tidak ada informasi yang Amba dapatkan mengenai menghilangnya Bhisma. Amba juga harus memikirkan kehidupannya dan masa depannya, sehingga yang terpikirkan oleh Amba yaitu Amba harus pergi ke Jakarta. Dengan tujuan awal memulai hidup baru, sambil mencari Bhisma yang sempat berjanji akan mengajaknya ke Jakarta bersama. Pada bagian ini Amba terlihat membentuk pendiriannya lagi, keputuasannya ini dia dapat dari pemikirannya yang mulai luas mengenai kehidupan.

Amba semakin sadar, waktu semakin terbatas. Tanpa Bhisma ia harus membentuk masa depannya sendiri. Setiap waktu senggangnya ia lewatkan di sebuah perpustakaan umum di pinggir kota, sambil merencanakan kepergiannya ke Jakarta, dan mencari orang yang bisa membantunya dalam urusan pindah universitas. (PKTA/F3/PML/342)

Empat puluh satu tahun kemudian, tepatnya di bulan Februari 2006. Amba kala itu berumur 62 tahun. Setelah suaminya, Adalhard meninggal karena sakit kanker, kurang dari dua bulan kemudian, Amba menerima e-mail kaleng yang mengatakan Bhisma telah mati. Amba pun ingin mengetahui kebenaran tentang Bhisma, sehingga Amba mendatangi bekas tapol yang merupakan satu-satunya teman Bhisma yang bisa dihubungi. Zulfikar namanya, Amba meminta bantuan Zulfikar untuk menemaninya mencari Bhisma di Pulau Buru. Setibanya di perahu Amba bertemu dengan seorang laki-laki yang terus saja mengamatinya. Hal ini merupakan dorongan pada Amba untuk menuntaskan keinginan tahunya mengenai alasan Bhisma tidak mencarinya. Ini menunjukkan semakin stabilnya Amba dalam berkepribadian, dilihat dari cara menyikapi pesan dari e-mail kaleng tersebut yang merupakan pintunya dalam merubah hidupnya yang selama ini menyiksanya dengan rahasia hilangnya Bhisma yang tidak ia ketahui, dan cara dia mencari kebenarannya dicerita selanjutnya. (Charles dalam Ina, 2017)

Keteguhan Amba dalam berpendirian dapat di lihat dalam surat Amba untuk Samuel yang di tulisnya sebelum Amba diam-diam pergi dari hotel tanpa Samuel tahu. Kutipan di bawah ini, menjelaskan alasan kenapa Amba memutuskan untuk meninggalkan Samuel tanpa berpamitan secara langsung. Amba memiliki tujuan yang pasti dalam perjalanannya ini, dari awal Amba sudah berpendirian ia harus merampungkan tekatnya yaitu menemukan Bhisma, hidup atau mati untuk berdamai dengan masa lalu yang bertahun-tahun menyanderanya.

Tapi aku perlu melakukan apa yang akan segera aku lakukan—menemukan Bhisma, hidup atau mati, berdamai dengan masa lalu yang bertahun-tahun menyanderaku—demi masa depan anakku, agar ia dapat melepaskan diri dari dunia ayah-ibunya selama ini, dunia yang memang palsu. Agar ia menemukan sebuah dunia lain di mana cinta tak jelas lagi tetapisanggup mengatasi segalanya. Dan dengan demikian ia akan bisa

membangun ceritanya sendiri, cerita yang tak disusun oleh kepahitan.
(PKTA/F3/SSK/475)

Dalam surat yang di tulis Bhisma untuk Amba yang di berikan kepada Manalisa, akhirnya jejak Bhisma telah di temukan oleh Amba, walau yang di temukan hanya surat-surat yang pernah dikirim oleh Bhisma, Amba juga megatahui bahwa Bhisma meninggal karna dibunuh oleh Sabas dan kemudian di makamkan di Hulu Sungai Waeapo. Kebenaran ini membuktikan kemandirian dan keteguhan Amba dalam berpendirian, berpendirian untuk tidak pantang menyerah dalam pencarian ini.

Surat-surat tak pernah punya akhir, karena yang datang selanjutnya, ketika kebenaran telah diketahui, selalu membawa kisah tersendiri. Untuk Amba itu adalah mengetahui bahwa Bhisma sungguh-sungguh mencintainya. Hanya sifat pencemburunya yang membuatnya curiga bahwa kekasihnya kabur mengikuti Rinjani pada malam yang naas itu, dan meninggalkannya. (PKTA/F3/SSK/544)

Pada fokus penelitian kedua yang membahas mengenai perkembangan kepribadian tokoh Bhisma. Di temukan beberapa kutipan-kutipan yang menggambarkan perkembangan kepribadian Bhisma yang merupakan tokoh utama laki-laki dalam novel. Diceritakan dalam novel. Bhisma, memiliki nama lengkap Bhisma Rashad merupakan anak lelaki satu-satunya dari Miriam Rashad dan Asrul Rashad. Ia lahir pada 6 Desember 1932, serta memiliki tiga saudara perempuan.

Berangsur-angsur Gerard bukan saja sahabatnya terdekat; ia juga menjadi jendela ke sebuah jendela yang benar-benar baru. Ia laki-laki yang tahu dan tampak yakin tentang soal-soal yang lebih besar ketimbang diskriminasi terhadap orang yang kulitnya gelap atau coklat atau kuning. Mereka nonton film bersama, mendambakan buku-buku yang sama, ...
(PKTB/F2/DdMKdBS/266)

Kutipan di atas menunjukkan sejak kapan Bhisma mulai sukanya berpetualang, melalui Gerard membuat Bhisma bersemangat untuk harapannya akan masa depan yang lebih baik. Bhisma yang mulai bosan dengan hidupnya yang teratur, bersama Gerard ia mulai mengetahui banyak hal, mereka juga hampir selali bersama. oleh Gerard pula Bhisma di kenalkan oleh salah satu inspirator Gerard yaitu Rose Luxemburg, setelah Bhisma membaca tulisan perempuan itu, Bhisma tergerak oleh dayanya, oleh keyakinannya. Dalam perghujatannya atas semua bentuk ketidakadilan

dan penjajahan, dalam segala penyesalan yang fasih, ia tak menjadi terbakar kebencian dalam kemarahannya. Sejak saat itu, ia merasa dirinya berubah. Jiwanya lebih tertarik ke tempat lain, ke dunia lain, sebuah lapisan baru antara dirinya dan kenyataan orang-orang seperti mereka. Terutama ketika ia memutuskan untuk bekerja, seperti Gerard, meskipun tidak sepenuh minggu, sebagai pencatat tamu di ruang praktik seorang dokter bedah di Morsweg. Hal ini merupakan salah satu faktor pembentukan kepribadian Bhisma yaitu individu-individu di sekitarnya.

Saat itu ia sudah tahu arti pengembaraan—mengayuh sepeda beberapa ratus kilometer dari perbatasan ke perbatasan, kadang-kadang menenteng sepeda ke dalam gerbong kereta api pengangkut ternak, berhenti di sebuah kota, bekerja di dapur sebuah penginapan selama beberapa hari untuk mengumpulkan uang dan mulai mengayuh sepeda lagi, begitu terus. (PKTB/F2/TPPK/282)

Kutipan di atas menceritakan, tokoh Bhisma yang sudah terbiasa dengan petualangan. Dalam kutipan pertama Bhisma mendatangi Festival Pemuda Sedunia, yang informasi acaranya di dapat dari Gerard, di acara tersebut Bhisma berkesempatan berteman dengan para seniman dan penulis. Bhisma yang memang suka dengan hal-hal baru pun datang dengan perjuangannya. Dalam perkembangan kepribadian, Bhisma sedang melakukan dorongan berupa kehendak untuk memuaskan keinginan menemukan hal baru sehingga ia datang ke acara tersebut dengan perjuangan dan sesampainya disana ia bertemu dengan para seniman dan penulis.

Menurut Charles (dalam Ina, 2017) pada fase ketiga ini perkembangan kepribadian seseorang mulai luas. Fase ini ditandai dengan semakin stabilnya karakter seseorang, sehingga semakin terlihat perilaku khasnya. Diceritakan dalam novel saat itu tahun 1965 tepat ketika Amba datang ke Rumah Sakit Sono Waluyo di Kediri. Kala itu umur Bhisma tiga puluh tiga tahun. Sebagai seorang dokter lulusan Universitas Karl Marx di Leipzig, Jerman Timur, profesi inilah yang membuat Bhisma memiliki pribadi penyelamat, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan ya, kamu benar, aku memang suka menghilang,” kata Bhisma tak terduga, “Dan ketika aku kembali, aku membawa pasien-pasien baru dari Serikat Buruh Gula itu.” (PKTB/F3/PML/219)

Kutipan di atas menceritakan Bhisma yang suka menghilang, dan ketika ia kembali, ia akan membawa pasien-pasien baru dari Serikat Buruh Gula. Jadi hal itu merupakan anjuran seorang teman LEKRA untuk membantu kerja kesehatan di Serikat Buruh Gula di Ngadirejo, di samping Bhisma juga seorang dokter di rumah sakit. Pilihan ini bukti jika perkembangan kepribadian Bhisma sudah menetap, yaitu penyelamat yang mengutamakan kepentingan orang lain, karena ini sudah bukan pertama kalinya ia lakukan dan Bhisma juga memilih hal ini sendiri.

Freud (dalam Alwisol, 2014:33) menjelaskan jika saat pradewasa hingga dewasa bahkan sampai orang tutup usia, akan mengalami puncak perkembangan seksual ditandai dengan kemasakan pribadi berupa kemasakan tanggung jawab seksual hingga tanggung jawab hubungan sosial, mengalami kepuasan melalui hubungan cinta heteroseksual tanpa diikuti dengan perasaan berdosa atau perasaan bersalah. Pada masa ini implus seks juga mulai disalurkan ke objek di luar, seperti, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyiapkan karir, cinta lain jenis, perkawinan dan keluarga.

“Aku diminta merawat seseorang yang sakit di Jogja. Hanya aku yang bisa melakukannya,” katanya. Lalu ia menambahkan pelan, “Yang menelepon tadi Untarto, kawan di CGMI Jogja. Dia bilang, orang itu nggak bisa dirawat di rumah sakit mana pun. Itu dikatakannya berkali-kali.” (PKTB/F3/PML/238)

Kutipan di atas menunjukkan, campuran sikap solidaritas Bhisma dengan sosoknya yang penyelamat. Sebagai seorang dokter tentunya Bhisma akan merawat orang yang sedang sakit, di satu sisi ini merupakan permintaan temannya yaitu Untarto yang merupakan tokoh CGMI di Yogyakarta yang tidak bisa ia tolak, dan saat itu tahun 1965 terjadi peristiwa G30SPKI, cukup tidak aman jika melakukan hal-hal yang berhubungan dengan politik, apalagi orang yang akan di rawat Bhisma dirahasiakan identitasnya. Pada kutipan di atas menunjukkan partisipasi Bhisma dalam kegiatan kelompok, yang merupakan pengalihan implus seks yang di miliki.

... Dua tahun yang lalu aku pulang, dan aku menyadari sepenuhnya bahwa negeriku menyembunyikan air mata: ia sakit, miskin, tak bisa berjanji. Aku menemukan kegunaanku di sini, aku menemukan rumahku.

Tapi sekarang negeri ini semakin ditentukan algojo-algojo dan aku tak rela hal itu terjadi.(PKTB/F3/PML/320)

Kutipan di atas menunjukkan, sosok yang mementingkan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri, seorang Bhisma yang memiliki niat baik atas kembalinya dia ke negaranya dengan pangalaman-pengalaman, ilmu-ilmu yang ia dapatkan dari sekolahnya di luar negeri, ia dengan senang hati mengabdikan kepada negara. Bhisma juga mau berjuang demi keadilan yang tidak ia temukan ketika ia kembali ke Indonesia, sehingga Bhisma ikut berjuang dengan kawan-kawannya di CGMI. Di sini terlihat pula solidaritas Bhisma terhadap kawan-kawannya. Dapat dilihat pada kalimat “...*Aku menemukan kegunaanku di sini, aku menemukan rumahku. Tapi sekarang negeri ini semakin ditentukan algojo-algojo dan aku tak rela hal itu terjadi.*” kalimat itulah yang menjadi bukti bahwa Bhisma bertanggungjawab dengan hubungan sosial dan ia sedang mengalami puncak perkembangan yang ditandai dengan kemasakan tanggungjawab hubungan sosial.

Tiba-tiba, ada dencing suara tajam membelah udara, dan beberapa detik kemudian yang ia lihat adalah tubuh ular itu, tergolek, tanpa kepala. Bhisma sedang memelototi, tertegun, darah segar menetes dari parangnya. (/PKTB/F3/SSK/438)

Pribadi Bhisma yang selalu memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, membuatnya terkenang di hati orang-orang yang mengenalnya seperti Manalisa dan Rukmanda. Dua orang yang istimewa yang terpesona dengan kepribadian Bhisma. Dalam kutipan kedua, menceritakan saat itu Rukmanda yang sedang berjalan dengan Bhisma dan dua tapol lainnya, merasakan ada sesuatu yang dingin dan lembab melata di atas kakinya, Rukmanda pun hanya bisa diam dan menunggu ular itu pergi. Bhisma yang melihatnya langsung membunuh ular itu dengan parang. Saat ditanya alasan membunuh ular itu, Bhisma hanya menjawab “*aku Cuma merasa, itulah yang harus kulakukan...*”. Sikap penolongnya membuatnya sudah terbiasa dan secara reflek melakukan hal-hal yang bertujuan membantu orang lain tanpa memikirkan dirinya.

.... Bhisma pamit pada Bapak-Ibu mertuanya dan pada istrinya dengan takzim—mereka tak menghalanginya karena tahu ia dibutuhkan banyak orang—dan opindah ke pedalaman, empat kilometer dari sebuah pabrik

penyulingan kayu putih. “Di sana banyak pohon ditebang,” katanya sebagaimana diceritakan Manalisa kepada polisi, tetapi Manalisa tahu ia ke sana karena banyak orang yang terluka yang menyelamatkan diri, yang pasti memerlukan pengobatan. (PKTB/F3/SSK/548)

Sekita bulan September 1999, Bhisma memutuskan untuk pindah ke daerah hutan dekat pegunungan, ke ke tempat orang-orang mengungsi. Yang saat itu sedang terjadi konflik Maluku, dimana ada dua kubu yang saling membunuh antara “obed” (sebutan untuk Kristen) dan “acang” (untuk Islam). Menurut sebuah laporan NGO yang dipercaya konflik itu memakan sekitar 1.300 korban jiwa. Bhisma pun pamit pada bapak-ibu mertuanya dan pada istrinya, mereka tidak menghalangi karena tahu ia dibutuhkan banyak orang. Kutipan di bawah ini di ungkapkan oleh Manalisa ketika bertemu dengan Amba saat di kantor polisi. Manalisa juga menjelaskan, jika kepergiannya ke tempat konflik itu karena banyak orang yang terluka saat menyelamatkan diri, pasti memerlukan pengobatan.

Saat itu Bhisma sedang lewat di bagian hutan itu dengan mendengar suara pertengkaran mereka. Ketika ia mendekat, si Muslim, yang tak sempat menggunakan pedang pendeknya, sudah tergetak dengan dada berlubang. Bhsima bergegas maju untuk menolongnya, tak memedulikan is pembunuh yang masih berdiri di tempat itu. Ketika ia mendekat dan membungkuk kea rah si korban. Sabas menendang perutnya dengan keras. (PKTB/F3/SSK/550)

Bhisma meninggal ditembak oleh pemuda Kristen, ketika dia menolong “acang” yang di tembak Sabas. Bhisma yang sedang lewat mendengar suara pertengkaran mereka. Karena melihat si Muslim sudah tergeletak dengan dada berlubang. Bhisma segera mendekat untuk mengobatinya, namun yang terjadi Bhisma juga ditembak oleh pemuda itu. Yang sebelumnya mereka sudah mengubur “acang” yang ditembak sabas tadi. Karena Bhisma memiliki keistimewaan, Bhisma bisa mati jika dia sendiri menghendakinya, Sabas sempat terkejut dengan hal itu, Sabas tetap menembak dan menendang Bhisma tapi tidak mati juga. Akhirnya Bhisma mengatakan jika dia sudah siap mati dan Sabas pun menembak untuk terakhir kali, Bhisma pun mati saat itu. Saat akhir hayatnya pun Bhisma masih mementingkan orang lain dari pada keselamatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa pada kepribadian tokoh Amba dan Bhisma dalam novel *AMBA* mengalami perkembangan. Pada perkembangan kepribadian tokoh Amba disimpulkan tokoh Amba yang awalnya memiliki kepribadian, (1) patuh dan (2) penurut, kemudian mengalami perkembangan menjadi pribadi yang (1) mandiri dan (2) teguh dalam berpendirian. Pada perkembangan kepribadian tokoh Bhisma dari seorang yang (1) suka berpetualang dan (2) memiliki solidaritas tinggi, mengalami perkembangan menjadi seorang yang (1) altruis atau orang yang mengutamakan kepentingan orang lain ketimbang mementingkan dirinya sendiri. Penelitian ini menggambarkan kepada setiap pembaca, untuk memahami bagaimana tahapan perkembangan kepribadian itu terjadi. Dalam perkembangan kepribadian di tokoh Amba dan Bhisma dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan dari orang tua atau garis keturunan, lingkungan tempat berinteraksi sosial, dan individu-individu disekitarnya juga berperan dalam membentuk karakter atau kepribadian tokoh utama pada novel *AMBA*. Perlu di ingat dalam sebuah karya sastra yang di ciptakan seorang manusia atau biasa di sebut sastrawan, akan ada sebuah imajinasi yang terlihat sempurna jika di ceritakan, tetapi dalam kehidupan nyata mungkin kisah sempurna itu tidak bisa begitu saja di peroleh dengan mudah.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, Bagi peneliti-peneliti selanjutnya disarankan agar lebih luas lagi dalam menganalisis novel *AMBA* karya Laksmi Pamuntjak, dengan mengkaji ulang baik landasan teori maupun metode penelitian ini, karena tidak menutup kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi dan dikembangkan. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya fokus pada kepribadian altruis Bhisma yang justru membuatnya mengalami kesulitan. Bagi Pembaca, Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau acuan untuk memahami tahapan perkembangan kepribadian, sehingga bisa mengerti tahapan-tahapan perkembangan yang sedang dialami ataupun perubahan perkembangan kepribadian yang sedang dialami anak, siswa, dan orang lain di sekitarnya. Penelitian ini juga

dapat dijadikan bandingan atau acuan penelitian sejenis, dengan tujuan dapat ditemukan aspek-aspek kelemahan dan keunggulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. dan Dr. Ari Ambarwati S,S M.Pd. Selaku pembimbing skripsi dan pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2014.*Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ambarwati, Ari. 2014. *Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak*.(Online). (Diunduh pada tanggal 29 Juli 2020 dari www.scolar.google.co.id)
- Hall, Calvin S. 2019. *Psikologi Frued: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ina. 2017. *3 Tahap Perkembangan Kepribadian (Usia Dini-Dewasa)*.(Online), (diakses dari www.dosenpsikologi.com pada tanggal 10 Juni 2020).
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamuntjak, Laksmi. 2017. *AMBA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mengetahui
Dosen Pembimbing I

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.
NIP. 196912181994031001